

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aksesibilitas merupakan suatu tingkat kemudahan bagi seseorang untuk mencapai suatu lokasi tertentu, aksesibilitas ini sangat terkait dengan jarak lokasi suatu daerah terhadap daerah lainnya khususnya jarak lokasi ke pusat-pusat pelayanan publik (*public service*). Selain terkait dengan jarak lokasi, aksesibilitas juga terkait dengan waktu dan biaya. Aksesibilitas sangat terkait dengan kebutuhan dasar yang secara tidak langsung berhubungan dengan aspek kesejahteraan sosial dan aspek ekonomi. Aksesibilitas dapat diartikan sebagai kemampuan masyarakat untuk menjangkau sumber daya produktif yang meliputi modal, informasi, serta sarana produksi dan pasar (Farida, 2013).

Aksesibilitas sangat penting untuk dibahas secara khusus, sebab hal ini merupakan persoalan tersendiri bagi orang dengan disabilitas. Aksesibilitas para penyandang cacat fisik ke pusat-pusat pelayanan umum seperti: kantor pemerintah termasuk universitas, mall, supermarket, rumah sakit, bus umum, kereta bawah tanah, *escalator*, tempat rekreasi, toilet umum atau telepon umum sampai kendaraan pribadi sangat diperhatikan oleh pemerintah dan pengusaha serta oleh pelaku ekonomi yang lain. Masalah perencanaan disain, standar, ukuran dan kualitas prasarana dan sarana yang benar-benar aksesibel bagi para penyandang cacat dari berbagai usia di negara-negara maju sudah sedemikian penting, karena pemerintah dan masyarakat memang menyadari hal ini sebagai hak asasi manusia (Prasetyo, 2014).

Disabilitas mencakup kondisi yang luas dan kompleks sehingga tidak mudah untuk menentukan jumlahnya. Dari 59 negara yang telah disurvei, prevalensi rata-rata orang berusia 18 tahun atau lebih yang mengalami kesulitan signifikan dalam keseharian sebesar 15,6% (sekitar 650 juta dari 4,2 milyar orang), berkisar antara 11,8% di negara berpendapatan tinggi sampai dengan 18% di negara berpendapatan rendah. Sedangkan, prevalensi rata-rata orang yang mengalami kesulitan sangat signifikan sebesar 2,2% (sekitar 92 juta orang di tahun 2004). Di semua negara, prevalensi pada kelompok berisiko tinggi seperti perempuan, orang miskin dan lanjut usia lebih tinggi, dan prevalensi lebih tinggi pada negara berkembang atau berpendapatan rendah. Misalnya prevalensi disabilitas pada usia 60 tahun atau lebih di negara berpendapatan rendah sebesar 43,4% sedangkan di negara berpendapatan tinggi sebesar 29,5% (Kemenkes RI, 2014).

Persentase penyandang disabilitas di Indonesia penduduk umur ≥ 10 tahun yang mengalami kesulitan adalah sebesar 4,74%. Jenis kesulitan tertinggi adalah kesulitan melihat, yaitu sebesar 3,05% sedangkan kesulitan lainnya berkisar sebesar 1-2%. Kesulitan yang sedikit atau ringan terbanyak terjadi pada kemampuan melihat dan diikuti kemampuan mendengar, sedangkan kesulitan yang parah terbanyak terjadi pada kemampuan berjalan atau naik tangga dan diikuti kemampuan mengingat atau konsentrasi. Provinsi dengan persentase penyandang disabilitas tertinggi di Indonesia adalah Bengkulu (3,96%) dan terendah adalah Papua (1,05%). Sedangkan prevalensi penduduk Indonesia dengan disabilitas sedang sampai sangat berat berdasarkan hasil Riskesdas tahun 2018 adalah sebesar 22%. Provinsi dengan prevalensi disabilitas tertinggi adalah

Sulawesi Tengah (40,6 %) dan terendah adalah Lampung (13,8 %), berdasarkan data Laporan Riskesdas 2018 - Nasional (Kemenkes RI, 2018).

Presentase penduduk Nusa Tenggara Timur penyandang disabilitas sedang sampai berat berdasarkan data dari BPS Provinsi NTT mencapai angka 13.353 penyandang disabilitas. Sedangkan penyandang disabilitas sedang sampai berat di Kabupaten Sumba Barat sebanyak 286 penyandang disabilitas (Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2018).

Hasil studi awal yang dilakukan oleh peneliti jumlah penyandang disabilitas yang mengunjungi Rumah Sakit Kristen Lende Moripa sebanyak 62 orang. Para pasien penyandang disabilitas ini memiliki kebutuhan yang berbeda terkait dengan aksesibilitas dalam memperoleh layanan kesehatan karena kaum disabilitas juga memiliki hak yang sama dengan pasien lainnya. Ada beberapa jenis dimensi akses yaitu akses fisik, biaya dan sosial. Namun, dalam penelitian ini lebih menyetengahkan pada akses fisik. Sebagai fasilitas pelayanan publik, maka rumah sakit perlu memperhatikan disparitas pasien agar di dalam memperoleh layanan kesehatan semua pasien dengan berbagai kebutuhannya dapat merasakan kenyamanan yang sama. Berdasarkan hasil Studi awal yang sudah dilakukan oleh penulis, maka Rumah sakit perlu melakukan penataan dan perancangan fasilitas yang ada dan Rumah Sakit tidak boleh mengabaikan hal tersebut. Rumah sakit perlu menerapkan konsep ramah disabilitas dalam perancangan fasilitas fisik yang ada di rumah sakit. Penulis melakukan wawancara terhadap 3 orang penyandang disabilitas dan didapatkan beberapa

keterangan yaitu, area parkir khusus disabilitas belum tersedia, toilet tidak memadai bagi pengguna kursi roda dan rump yang ada di rumah sakit terlalu curam.

Rumah Sakit Kristen Lende Moripa, sebagai salah satu rumah sakit yang membuka pelayanan di Kabupaten Sumba Barat masih memiliki keterbatasan dalam memenuhi indikator fisik/gedung yang ramah lingkungan. Belum semua fasilitas didesain untuk mengakomodir kebutuhan penyandang disabilitas fisik.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah: “bagaimanakah gambaran aksesibilitas bagi penyandang disabilitas fisik di Rumah Sakit Kristen Lende Moripa Kota Waikabubak Provinsi Nusa Tenggara Timur?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran aksesibilitas bagi penyandang disabilitas fisik di Rumah Sakit Kristen Lende Moripa Kota Waikabubak Provinsi Nusa Tenggara Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran aksesibilitas bagi pasien penyandang disabilitas fisik di Rumah Sakit Kristen Lende Moripa, Kota Waikabubak provinsi Nusa Tenggara Timur.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Dapat memberikan informasi tentang gambaran mengenai aksesibilitas di Rumah Sakit Kristen Lende Moripa dan dampaknya bagi pasien penyandang disabilitas fisik.

b. Bagi Peneliti

Mendapatkan informasi yang komprehensif mengenai kondisi aksesibilitas di Rumah Sakit Kristen Lende Moripa bagi pasien penyandang disabilitas fisik. *Output* dari penelitian ini dapat dijadikan peneliti saran acuan bagi para pemangku kepentingan dalam mendesain layanan kesehatan yang ramah disabilitas.

c. Bagi Institusi Penelitian

Sebagai sumber informasi dan memperkaya ilmu pengetahuan dan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Tahun	Nama Penulis/Judul	Metode	Hasil	Persamaan Dengan Penelitian ini	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
1	2020	Sendi Arief Prawira, Diah Pranitasari / Pengaruh Aksesibilitas, Inovasi Dan Kualitas Pelayanan Fasilitas Publik Terhadap Kepuasan Penumpang Disabilitas Di Kereta Rel Listrik Jakarta	Strategi penelitian ini menggunakan metode survei bagian dari penelitian eksplanasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penumpang disabilitas yang tergabung dalam komunitas disabilitas penumpang KRL di Jakarta pada, dengan jumlah sampel 100 responden menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data penelitian ini	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel aksesibilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen. Kemudian variabel inovasi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen. Selanjutnya untuk variabel kualitas pelayanan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen.	1. Penelitian ini sama-sama menggunakan informan penyandang disabilitas.	Metode penelitian yang digunakan oleh Nilda Mutia dan Yanis Rinaldi adalah penelitian kepustakaan dan teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling. Sedangkan metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif di mana dalam pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara serta kajian literatur.

No	Tahun	Nama Penulis/Judul	Metode	Hasil	Persamaan Dengan Penelitian ini	Perbedaan Dengan Penelitian Ini
			menggunakan analisis koefisien determinasi menggunakan SPSS versi 23.0	Selanjutnya secara simultan aksesibilitas, inovasi dan kualitas pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan konsumen		
2	2020	Aan Kurniawan, Ajeng Kusuma Wardani, Tri Juni Angkasawati, Mugi Wahidin / Peningkatan Aksesibilitas Pelayanan Kesehatan Dasar Untuk Difabel Di Sukoharjo, Jawa Tengah	Metode : Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif. Dalam penelitian ini, informan yang dilibatkan adalah sejumlah 30 orang. Informan sebagai sumber utama dari informasi yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive sampling	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan difabel pada pelayanan kesehatan dasar di Puskesmas meliputi aksesibilitas fisik, kemampuan petugas dalam memahami dan jaminan kesehatan yang tepat.	1. Penelitian ini sama-sama menggunakan responden penyandang disabilitas. 2. Penelitian ini sama-sama merupakan penelitian kuaalitatif	1. Lokus penelitian berbeda, di mana penelitian Aan, dkk. Melakukan penelitian di Sukoharjo, Jawa Tengah, sementara dalam penelitian ini mengambil lokasi pada rumah Sakit Kristen Lende Moripa. Dalam penelitian ini juga hanya memfokuskan pada aksesibilitas bagi pasien penyandang disabilitas fisik .